

Potret Gerakan Pemberdayaan Perempuan pada Kelompok Yasinan di Desa Winong Perspektif Feminisme Fatimah Mernissi

Moh. Nuzul Setiabudi^{1*}, Mulia Ardi²

^{1*2} UIN Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung; ^{1*} budi.noeswantoro7@gmail.com, ²mulia.ardi@gmail.com

*Peneliti Korespondensi

Artikel Dikirim : 14 Februari 2024

Artikel Diterima : 25 Juni 2025

Artikel Dipublikasikan : 30 Juni 2025

Abstrak: Artikel ini membahas pergeseran peran gender dalam praktik keagamaan yang secara tradisional didominasi laki-laki, sebuah fenomena yang kerap memicu ketimpangan. Situasi ini mendorong lahirnya gerakan yasinan yang diinisiasi oleh perempuan yang berfungsi sebagai wujud emansipasi dan penolakan terhadap marginalisasi peran perempuan dalam ranah sosial-keagamaan. Penelitian kualitatif-deskriptif ini menggunakan pendekatan studi kasus pada jamaah yasinan perempuan di Desa Winong, Kabupaten Tulungagung. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Analisis dilakukan secara hermeneutika-filosofis dengan perspektif feminisme Fatimah Mernissi sebagai pisau analisis utama. Hasil penelitian menunjukkan dua hal krusial. Pertama, pemikiran Fatima Mernissi membuka ruang interpretasi baru bagi kesetaraan gender, menegaskan urgensi perempuan memperjuangkan hak-haknya agar mencapai kesetaraan dan keadilan dalam ranah agama dan budaya. Kedua, kegiatan yasinan di Desa Winong secara signifikan merekonstruksi praktik keagamaan tradisional sebagai gerbang menuju kesetaraan gender, utamanya melalui jalur pendidikan informal dan penguatan kesadaran akan hak-hak perempuan. Studi ini berimplikasi bahwa gerakan keagamaan berbasis komunitas perempuan memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial yang menantang norma patriarkal dan mempromosikan kesetaraan gender dari akar rumput, di tengah konteks kultural yang kental.

Kata Kunci: Fatima Mernissi, Kesetaraan Gender, Yasinan

Abstract: This article discusses the shifting gender roles in religious practices traditionally dominated by men, a phenomenon that often triggers inequality. This situation has led to the emergence of the *yasinan* movement, a women's initiative that serves as a form of emancipation and a rejection of the marginalization of their roles in socio-religious spaces. This descriptive qualitative research adopts a case study approach on the *yasinan* women's congregation in Winong Village, Tulungagung Regency. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and literature review. The analysis was conducted using a hermeneutic-philosophical method, with the feminist perspective of Fatima Mernissi as the main analytical framework. The findings reveal two crucial points. First, Fatima Mernissi's thought opens up new interpretative spaces for gender equality, highlighting the urgency for women to fight for their rights in order to achieve equality and justice in religious and cultural spheres. Second, the *yasinan* activities in Winong Village significantly reconstruct traditional religious practices as a gateway toward gender equality, particularly through informal education and the strengthening of women's rights awareness. This study implies that community-based religious movements led by women have great potential as agents of social change, challenging patriarchal norms and promoting gender equality from the grassroots level within a deeply rooted cultural context.

Keywords: Fatima Mernissi, Gender Equality, Yasinan.

1. Pendahuluan

Yasinan merupakan fenomena kultural yang mengekspresikan sistem keyakinan masyarakat Islam Jawa. Praktik ini melekat erat dalam kognisi masyarakat setempat. Ketaatan terhadap aturan dalam pelaksanaan yasinan telah menjadi bagian integral bagi kehidupan sehari-hari dan dianggap sebagai kebenaran yang tak terbantahkan. Salah satu aspek yang menjadi fokus perhatian adalah pembagian peran gender dalam pelaksanaan ritual keagamaan yasinan. Pembagian peran ini menggambarkan budaya yang kental bercorak patriarki, yang menempatkan laki-laki secara superior dibandingkan perempuan dalam hierarki sosial (Abdullah, 2003; Eisenstein, 2014; Fakhri, 1996).

Hierarki pembagian peran dalam yasinan dibedakan dengan ketat. laki-laki yang mendominasi ruang utama dalam pelaksanaan yasinan, berperan dalam upacara dan doa, bisa dikatakan sebagai peran sentral dalam ritual ini. Di sisi lain, perempuan menempati wilayah domestik, yakni berperan sebagai *rewang*. Tugas utama perempuan untuk mempersiapkan segala jenis makanan yang nantinya akan dibagikan kepada para tamu undangan yang menghadiri ritual tersebut (Geertz, 1960). Perempuan dibatasi pada peran-peran domestik dan tidak memiliki akses yang sama dengan laki-laki dalam aktivitas keagamaan.

Akses perempuan di tengah-tengah masyarakat dibatasi oleh struktur budaya yang kokoh dalam mengatur peran gender. Stereotip tentang perempuan yang seringkali didengungkan masyarakat, menjadi sesuatu yang diyakini kebenarannya. Misalnya, pernyataan bahwa tugas perempuan adalah "*masak, macak, manak*", "perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi, toh nantinya di dapur juga", "*suwargo nunut, neroko katut*" (Wandi, 2015). Dalam literatur Jawa masalah, seperti diungkapkan dalam serat Candrarini, perempuan digambarkan sebagai "*konco wongking*" (Harder, 2007). Pandangan-pandangan seperti ini membuat perempuan menganggap dan meyakini bahwa yang telah dilakukan adalah benar dan ideal dilakukan.

Kondisi liyan (*the other*) perempuan juga tercermin dalam pelaksanaan kegiatan yasinan. Selain dari pembagian tugas yang ketat, dalam prosesi ujub (pengiriman doa kepada leluhur) hanya nama leluhur laki-laki yang disebutkan oleh pengujub (pemimpin ritual) sedangkan nama istri atau perempuan diganti dengan inisial "*sekalian*". Hal ini memperlihatkan hierarki antara laki-laki dan perempuan serta posisi keliyanan (kedudukan yang rendah) perempuan dalam kognisi masyarakat Jawa yang mengakar kuat dalam budaya dan struktur budaya patriarkinya.

Namun kini, di tengah-tengah masyarakat Jawa yang berbudaya patriarki, muncul fenomena kegiatan yasinan yang diselenggarakan oleh kelompok perempuan. Perempuan menjadi lebih berdaya dalam ruang sosial, dalam hal ini perempuan menempati ruang utama dalam yasinan yakni melaksanakan dan memimpin kegiatan yasinan secara otonom. Pada

konteks yang lebih luas, perubahan ini dapat dilihat sebagai bagian dari perjalanan menuju emansipasi dan kesetaraan gender melalui pengakuan atas hak-hak perempuan untuk terlibat secara aktif dalam ranah keagamaan. Kegiatan yasinan yang diorganisasikan sepenuhnya oleh perempuan merupakan langkah kongkrit menuju penerimaan perempuan dalam ranah sosial-keagamaan.

Hal ini tidak muncul begitu saja, dibaliknya ada dukungan dari organisasi besar, yaitu Muslimat NU. Organisasi ini merupakan bagian dari Nahdlatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia. Pada awalnya, Muslimat NU menghadapi banyak tantangan, termasuk penolakan dari sebagian ulama yang merupakan bagian dari Nahdlatul Ulama terhadap pendirian organisasi ini. Hal ini dapat dimaklumi mengingat tantangan yang dihadapi gerakan perempuan dalam budaya patriarki sangatlah besar. Namun, dengan tujuan mulia untuk memperjuangkan pembebasan perempuan dari penindasan, hambatan semacam ini dianggap sebagai rintangan kecil (Hafiz & Sungaidi, 2021; Harder, 2007).

Banyak agenda kegiatan yang diadakan oleh organisasi Muslimat, seperti pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan, pelatihan kemandirian, dan sebagainya (Hafiz & Sungaidi, 2021; Hamidah, 2016). Namun, yasinan memiliki ciri khas tersendiri. Yasinan telah menjadi gerakan yang aktif dan diterima dengan baik oleh masyarakat, bahkan di wilayah-wilayah pelosok pedesaan. Kegiatan ini memberikan dampak yang luas bagi perempuan desa, terutama yang kurang mendapatkan akses pendidikan. Sebagai contoh, di desa Winong, kegiatan yasinan ini berjalan dengan lancar dan rutin diadakan setiap minggu di berbagai wilayah RT/RW (per lingkungan).

Kegiatan sosial-keagamaan telah menjadi rutinitas yang menandakan bahwa perempuan telah mendapatkan kembali ruang sosial. Selain yasinan yang mengawali gerakan perempuan di desa tersebut, perempuan juga aktif melakukan kegiatan Diba'an, yang merupakan kegiatan keagamaan dimana perempuan berkumpul untuk melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad. Lebih dari itu, kegiatan rutin lainnya adalah Manaqiban, manaqiban berasal dari bahasa Arab "*manaqib*" yang artinya biografi, rutinitas kegiatan pembacaan biografi Syaikh Abdul Qodir al-Jailani yang tujuan dari pembacaan ini adalah mendapatkan keberkahan dan teladan bagi masyarakat (Noorhidayati & Mahmud, 2018; Pakuna et al., 2024).

Kajian tentang yasinan pada kelompok perempuan ini bukan hal yang baru dalam dunia akademik. Para akademisi memandang, bahwasanya yasinan yang dilakukan kelompok perempuan khususnya yang berkembang di kalangan Nahdliyin berperan signifikan sebagai media dakwah. Khususnya sebagai sarana untuk menyampaikan dan membangun nilai-nilai ukhuwah islamiyah di kalangan masyarakat perkotaan (Hayat, 2014; Kamaluddin, 2019). Bahkan lebih dari itu, partisipasi jemaah yasinan, secara tidak langsung juga meningkatkan

kepedulian sosial sebagai pengejawantahan nilai ukhuwah islamiyah (Khusna, Fahri, Rifa'i, & ..., 2023; Wulandari & Anjarwati, 2018).

Dalam literatur akademik lainnya, yasinan yang dilakukan oleh kelompok perempuan ini seringkali disamakan dengan majelis taklim yang diikuti para muslimah. Pasalnya keduanya memiliki agenda yang sama, yaitu sebagai perhimpunan yang memfasilitasi para perempuan pedesaan untuk mengakses pendidikan, keterampilan hidup serta membina solidaritas sosial (A'thoina, 2025; Syaharuddin, Mutiani, Handy, Abbas, & Rusmaniah, 2022). Terutama dalam hal ini adalah hafalan Al-Qur'an yang dikemas melalui pembacaan Yasin dan Tahlil. Sebagian ahli berpendapat, bahwa pendidikan tersebut merupakan suatu mekanisme untuk pengembangan agensi perempuan dalam menentang ideologi patriarki. Dimana paham kelaki-lakian tersebut telah menjebak para perempuan muslim di pedesaan dalam ranah domestik. Sehingga menghalangi untuk mendapatkan akses pendidikan formal.

Kendati para peneliti pendahulu telah memotret secara utuh tentang bagaimana dampak positif dari adanya yasinan yang dilakukan oleh kelompok perempuan tersebut. Seperti halnya sebagai medium pendidikan, membina keterampilan hidup, serta memperkuat kohesi sosial di kalangan perempuan desa. Dimana hasilnya akan mencetak agensi perempuan yang menantang ideologi patriarki. Namun ada hal yang luput dari amatannya, yaitu perihwal proses sosial historis dalam pembentukan kelompok yasinan tersebut. Khususnya yang menyangkut proses pembentukan gerakan yasinan yang melibatkan pembongkaran historis teologis oleh para perempuan desa untuk pemberdayaan diri. Atas dasar inilah, maka penelitian akan memfokuskan kajiannya pada dinamika sosial-keagamaan yasinan kelompok perempuan sebagai arena rekonstruksi historis teologis dan pemberdayaan perempuan.

Singkatnya istilah rekonstruksi historis teologis merujuk pada pemikiran Fatimah Mernissi. Sebagai seorang pencetus feminisme Islam, ia menilai inti masalah dari ketidaksetaraan perempuan dalam masyarakat Muslim bukan terletak pada ajaran Islam itu sendiri, melainkan pada interpretasi agama yang didominasi laki-laki dan bersifat patriarkal. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan bagi Mernissi harus dimulai dengan reinterpretasi kritis (rekonstruksi historis-teologis). Khususnya terhadap teks-teks keagamaan dan historisitas peran perempuan muslim dalam ruang sosial keagamaan. Apa yang telah dikatakan oleh Mernissi, sekiranya telah dilakukan oleh kelompok perempuan yang tergabung dalam jemaah yasinan di desa Winong. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu ketua kelompok yasinan perempuan, pada dasarnya hidayah fatimah atau doa kepada para leluhur akan lebih baik bila dilakukan secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Ini merupakan salah satu contoh sederhana dari upaya untuk melakukan rekonstruksi historis teologis sembari menjaga kohesi sosial antara laki-laki dan perempuan di desa Winong.

Bersamaan dengan proses rekonstruksi historis-teologis, perempuan di desa Winong juga giat untuk memberdayakan diri melalui yasinan. Sebagaimana yang ditemukan sewaktu penelitian, banyak dari kelompok perempuan merasa bahwa potensinya berkembang pesat sewaktu mengikuti jemaah yasinan. Terutama dalam kemampuan literasi membaca dan menghafalkan Al-quran. Selain itu kelompok perempuan itu juga merasa bahwa dengan mengikuti yasinan yang diselenggarakan rutin setiap seminggu sekali, dapat terhubung dengan komunitas keagamaan di luar desa. Hal ini karena jemaah yasinan di desa Winong terjalin erat dengan organisasi perempuan Islam terbesar di Indonesia, yaitu Muslimat NU. Tatkala berjejaring dengan komunitas keagamaan lain, sama halnya dengan membongkar batasan-batasan domestik. Lebih dari itu dalam jaringan tersebut kelompok perempuan juga mendapatkan akses pendidikan agama yang sebelumnya dibatasi. Fakta semacam ini sejalan dengan argumentasi Mernissi, akses pendidikan bagi para perempuan adalah strategi jitu untuk pemberdayaan dan keluar dari jebakan patriarki.

Menurut Mernissi, terdapat dua strategi pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Islam yakni, pertama, rekonstruksi sosial-kultur yang bersifat historis-teologis. Sudut pandang yang terstruktur dalam masyarakat pada dasarnya berakar dari identitas budaya. Struktur ini harus dikaji ulang kebenarannya atau dengan kata lain melakukan gugatan atau kritik terhadap kemapanan sosial-kultur yang berkembang di masyarakat. Kedua, peningkatan terhadap akses pendidikan, karena bagi mernissi salah satu rintangan bagi perempuan mencapai determinasi diri untuk tidak mengambil peran di masyarakat adalah kurangnya akses pendidikan (Mernissi, 1987). Kedua strategi ini selanjutnya akan digunakan untuk menilik dan menelaah yasinan kelompok perempuan di desa Winong yang menurut peneliti dimaknai sebagai ruang bagi perempuan untuk pemberdayaan diri dalam ranah sosial-keagamaan.

2. Pembahasan

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi lapangan dan pustaka. Locus kajian penelitian pada jamaah yasinan kelompok perempuan di desa Winong, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam yang dilakukan dengan anggota jamaah yasinan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat Desa Winong untuk menggali pengalaman hidup, persepsi, motivasi partisipasi, serta pandangannya tentang peran perempuan dalam kegiatan keagamaan dan isu kesetaraan gender. Sementara itu, observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan rutin yasinan kelompok perempuan, mengamati dinamika interaksi, struktur kegiatan, partisipasi verbal dan nonverbal perempuan, serta suasana sosial keagamaan yang terbentuk. Sedangkan studi

kepustakaan digunakan untuk memperluas wacana terkait yasinan, gender dalam pandangan Islam, dan dinamika sosial keagamaan perempuan di Jawa. Serta hasilnya nanti akan dianalisis melalui pendekatan hermeneutika-filosofis dengan memposisikan perspektif feminis Fatimah Mernissi sebagai pisau analisis.

2.1 Selayang Pandang Yasinan dan Gerakan Perempuan Winong

Lahirnya gerakan yasinan ini dimulai dari kesadaran bahwa mengirim doa kepada para leluhur tidak hanya menjadi hak kaum laki-laki, melainkan juga hak kaum perempuan. Sebagaimana disampaikan oleh Sulasih, ketua jemaah Al-Huda, bahwa kegiatan yasinan tahlilan di Winong akan menjadi lebih lengkap dan bermakna jika melibatkan partisipasi perempuan, dibandingkan hanya dilakukan oleh kelompok yasinan yang dihadiri laki-laki saja. Pernyataan dari perempuan paruh baya ini menunjukkan sekaligus representasi pandangan Perempuan bahwa yasinan, sebagai ritual komunal dalam mengirim doa kepada para leluhur, telah mengalami pergeseran kesadaran dan perubahan sosial dalam masyarakat Jawa.

Sebelum lahirnya kelompok yasinan perempuan, di Winong sudah terdapat ritual yasinan yang dijalankan oleh laki-laki. Tidak berselang lama, pada tahun 1970 seorang tokoh agama lokal bernama Kyai Fadil menginisiasi berdirinya yasinan yang dilakukan kelompok perempuan ini menjadi tonggak perubahan sosial di desa tersebut. Semenjak kehadiran beliau, Winong mengalami perubahan yang sangat drastis perihal orientasi keagamaan (dari abangan menjadi santri) dan pandangan masyarakat soal gender. Sepak terjang Fadil dalam catatan sejarah Winong, bermula pada saat Kyai Fadil mewarisi masjid pertama di Winong dari orang tuanya. Karena Fadil merupakan santri lulusan pondok pesantren, masjid tersebut pada akhirnya dijadikan sebagai ruang dakwah dan pendidikan agama Islam, terutama pembelajaran baca tulis Al-quran. Sekaligus masjid tersebut sebagai saksi bisu berdirinya kelompok yasinan perempuan pertama di Winong.

Pada awal berdirinya yasinan, perempuan belum memiliki pengetahuan tentang tatacara pelaksanaan yasinan. Menurut Nur Hidayah (50), awalnya yasinan perempuan dipimpin oleh suaminya, dikarenakan pada saat itu perempuan di desa Winong masih awam tentang tata cara ritual yasinan. Namun, setelah hampir satu tahun berlangsung, upacara keagamaan tersebut mulai dipimpin langsung oleh perempuan. Dari pemaparan Hidayah, perempuan memimpin yasinan tahlilan karena memiliki niat untuk belajar secara mandiri. Hal ini juga tidak terlepas dari bantuan Fadil yang mengajarkan perempuan dalam membaca dan menulis Al-Quran.

Kehadiran perempuan yang memiliki kemampuan memimpin dan mendapatkan ruang dalam konteks keagamaan telah menjadi pemicu bagi seluruh komunitas perempuan di Winong untuk mendirikan yasinan ini. Sebagai mantan kepala desa, Seopardi (70)

menceritakan bahwa berdirinya yasinan di dusun Tumpak Joho, salah satu wilayah di desa Winong, dipicu oleh inspirasi dari kelompok yasinan kelompok perempuan di wilayah lain. Setelah terbentuknya komunitas yasinan Winong di bawah pimpinan Kyai Fadil yang diorganisasikan dengan baik, hal ini mengilhami para perempuan lainnya untuk membentuk gerakan serupa. Saat ini, yasinan yang dilakukan oleh kelompok perempuan di Winong telah tersebar dalam enam kelompok di seluruh dusun, termasuk Tumpak Joho, Ngledok, Winong, Branjang, Ngambal, dan Mongkrong.

Adanya yasinan yang dilakukan kelompok perempuan di Winong pada akhirnya membawa dampak positif bagi perempuan, yakni perempuan di desa mempunyai relasi dengan organisasi-organisasi keperempuanan. Perempuan di desa Winong selain aktif dalam kegiatan yasinan juga tergabung dalam organisasi perempuan Nahdlatul Ulama yakni Muslimat NU. Tidak hanya itu, karena jenjang usia anggota yasinan yang beragam, sebagiannya tergabung dalam organisasi Fatayat NU. Keaktifan perempuan dalam menjaga relasi dengan organisasi perempuan menambah wawasan perihal pemberdayaan perempuan. Kegiatan positif dalam organisasi keperempuanan juga menambah bekal kemampuan perempuan dalam aspek kemandirian (Anwar, 2013).

Perempuan lebih mandiri dan otonom dalam menciptakan ruang sosial keagamaan. Berawal dari yasinan melahirkan beberapa kegiatan keagamaan lain, seperti *diba'an* dan manakiban. Seluruh kegiatan perempuan diorganisasikan dengan baik dan berjalan secara rutin dan mandiri. Kegiatan yang didirikan perempuan secara otonom ini menandakan perempuan mengalami kemajuan yang signifikan. Selain munculnya kegiatan tersebut, perempuan juga tergabung dalam ranah pendidik Al-Quran (*guru ngaji*), perempuan turut berperan aktif dalam menyebarkan ilmu agama di daerah tempat tinggal masing-masing sehingga memberi dampak positif bagi kemajuan masyarakat sekitar dalam aspek pendidikan Islam. Dari banyaknya aspek yang dijalankan oleh perempuan tampak perubahan yang progresif berupa kemandirian perempuan di desa winong saat ini.

Selain kegiatan mandiri yang dijalankan rutin di setiap minggunya, perempuan juga memiliki agenda kegiatan tahunan. Agenda tahunan yang rutin diadakan oleh perempuan Winong adalah ziarah wali. Tujuan dari ziarah tersebut adalah mengharapkan keberkahan, *ta'dziman*, dan *ikroman* (Khosinah, 2020). Dalam pemaparan Hidayah, ziarah wali ini diadakan secara mandiri oleh kelompok yasinan perempuan. Dana yang terkumpul dari uang kas mingguan kegiatan yasinan yang dikelola dengan baik kemudian dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan lainnya termasuk di dalamnya kegiatan ziarah wali.

Kemandirian perempuan dalam ruang sosial yang ditunjukkan melalui pengorganisasian kegiatan keagamaan secara mandiri disebabkan oleh keterlibatan dan keaktifan perempuan dalam kegiatan yasinan. Menurut Marijah, mantan ketua yasinan Al-

Jannah, pemberdayaan perempuan dalam yasinan terdapat pada sistem kepemimpinan bergilir dalam kegiatan tersebut. Pembawa acara, pemimpin pembacaan yasin dan tahlil seringkali dilakukan secara bergantian oleh setiap anggota yasinan. Tujuan utama hal ini ialah untuk menjadikan setiap anggota memiliki kemampuan kepemimpinan sekaligus manajerial. Perempuan dilatih untuk memiliki kemampuan dari segi mental, keahlian, serta keberanian dalam menjalankan kegiatan keagamaan terutama yasinan.

Strategi lain yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam berpendapat adalah dengan memastikan setiap keputusan yang diambil dalam yasinan selalu melalui proses diskusi yang inklusif. Hanik (40) menjelaskan bahwa setiap individu diberi kesempatan untuk mengutarakan argumentasi dan pandangannya, sehingga keputusan yang dihasilkan merupakan hasil dari keputusan bersama. Dengan menerapkan pendekatan partisipatif dalam proses pengambilan keputusan, yasinan tercipta lingkungan yang mendukung perempuan untuk berbicara dan berkontribusi secara aktif, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dalam menyuarakan pendapat.

Kelompok yasinan perempuan yang diadakan satu minggu sekali tidak hanya berdimensi spiritual tetapi juga menekankan aspek kerukunan. Marijah (40) menceritakan bahwa kegiatan yasinan pada awalnya diadakan dari rumah ke rumah namun ada beberapa anggota yang berkeberatan berkaitan soal mempersiapkan hidangan, sehingga diputuskan diadakan di masjid pada hari jumat setelah kegiatan sholat Jumat berdasarkan kesepakatan bersama. Keputusan tersebut diambil berdasarkan musyawarah yang mengedepankan kerukunan dan perasaan *legowo*. Sebagaimana dalam Etika Jawa yang pernah ditulis oleh Franz Magnis Suseno bahwa kerukunan merupakan salah satu dari beberapa hal yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa (Suseno, 1984).

Yasinan ini telah menggeser paradigma masyarakat umum. Paradigma masyarakat yang awalnya cenderung patriarkal yakni mengutamakan peran laki-laki dalam urusan keagamaan telah mengalami perubahan yang signifikan. Kehadiran gerakan ini telah memperluas pandangan masyarakat tentang peran dan kontribusi perempuan dalam kehidupan beragama. Sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang dihormati, yasinan kelompok perempuan ini memberikan ruang yang lebih besar bagi partisipasi perempuan dalam kegiatan keagamaan yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Perempuan, yang sebelumnya dianggap sebagai makmum, kini menjadi aktor utama dalam menyebarkan ajaran dan praktik keagamaan di komunitas. tidak hanya menjadi penggerak dalam yasinan, tetapi juga memegang peran penting dalam pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai agama kepada generasi selanjutnya.

Peran perempuan dalam ranah sosial telah membawa perubahan signifikan dalam upaya menghapus diskriminasi dan menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi setiap individu (Syukri, 2023). Perubahan paradigma tentang peran perempuan dalam masyarakat telah

memungkinkan untuk memegang posisi dan tanggung jawab yang sebelumnya dianggap eksklusif bagi laki-laki. Perempuan kini memiliki akses yang lebih besar ke berbagai bidang sosial, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan ritual keagamaan. Perempuan berperan aktif dalam mengambil keputusan, menyuarakan aspirasi, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Meskipun demikian, proses menuju kesetaraan gender belum sepenuhnya tercapai dan masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Di Desa Winong, norma dan nilai-nilai budaya yang secara kuat diinterpretasikan secara patriarkal masih memengaruhi peran dan ekspektasi terhadap perempuan dalam kegiatan keagamaan di ruang sosial. Interpretasi semacam ini, yang menurut Fatima Mernissi seringkali menyimpang dari semangat Islam yang otentik dan cenderung membatasi perempuan, telah menciptakan batasan yang signifikan. Selain itu, perempuan di Desa Winong masih menghadapi keterbatasan waktu dan tanggung jawab domestik yang tinggi, seperti mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak-anak, yang secara efektif membatasi ruang gerak di ranah publik keagamaan. Beban ganda ini menjadi hambatan serius bagi partisipasi perempuan dalam kegiatan keagamaan, karena mungkin tidak memiliki waktu atau kesempatan yang memadai untuk berkomitmen secara rutin, sehingga memperkuat posisi perempuan di ruang domestik dan mengurangi visibilitas dalam kegiatan keagamaan komunal.

2.2 Fatima Mernissi dan Pandangannya dalam Pemberdayaan Perempuan

Fatima Mernissi (1940-2015) adalah seorang tokoh feminis Muslim terkemuka yang karya-karyanya menjadi landasan penting dalam memahami dan mengadvokasi pemberdayaan perempuan dalam konteks Islam. Meskipun konvergensi antara feminisme dan Islam sering menjadi perdebatan, Mernissi menawarkan analisis feminis tentang Islam yang secara mendalam menghubungkan isu gender dengan sejarah pemikiran Muslim. Ia berargumen bahwa pencarian martabat dan kesetaraan selalu menjadi bagian integral dari sejarah perempuan Muslim (Mernissi, 1991).

Pendidikan formal Mernissi dalam sosiologi dari Universitas Muhammad V, Rabat, dan studi pascasarjana di Universitas Paris, Prancis, memberinya perangkat analisis yang tajam. Latar belakang akademis ini sangat memengaruhi pemikirannya, terutama dalam melihat bagaimana struktur sosial dan budaya membentuk pemahaman agama. Karya-karyanya seperti *"Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society"* (1987) dan *"The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam"* (1991) mencerminkan pemahaman mendalam tentang agama, sejarah, dan budaya Islam, dilengkapi dengan ketajaman analisis feminisnya (Mernissi, 1987; Mernissi, 1991).

Mernissi secara fundamental percaya bahwa akar masalah ketidaksetaraan perempuan dalam masyarakat Muslim bukan terletak pada ajaran inti Islam itu sendiri, melainkan pada interpretasi patriarkal atas teks-teks keagamaan dan tradisi yang telah disalahgunakan untuk menundukkan perempuan. Keyakinan ini diperkuat oleh pengalaman masa kecilnya, di mana ia mendengar hadis-hadis yang dinilai misoginis, seperti "tidak akan selamat suatu kaum jika dipimpin oleh perempuan" atau "batal sholat seseorang jika melintas di depannya keledai, anjing, dan perempuan" (Mernissi, 1987). Pengalaman ini memicu Mernissi untuk secara kritis mereinterpretasi hadis-hadis tersebut, karena baginya, menyamakan perempuan dengan binatang adalah hal yang mustahil datang dari Nabi Muhammad yang digambarkan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, Mernissi menekankan bahwa pemberdayaan perempuan harus dimulai dengan rekonstruksi historis dan reinterpretasi kritis terhadap sumber-sumber keagamaan, khususnya Al-Qur'an dan Hadis, guna menemukan landasan teologis yang otentik untuk klaim kesetaraan perempuan.

Lebih lanjut, Mernissi berargumen bahwa akses terhadap pengetahuan dan pendidikan adalah alat utama pemberdayaan perempuan. Ia melihat bahwa dominasi laki-laki dalam menafsirkan agama seringkali didasarkan pada monopoli pengetahuan. Dengan mendapatkan pendidikan yang komprehensif, termasuk pendidikan agama yang kritis, perempuan dapat menantang otoritas patriarkal, mengembangkan pemahaman tentang Islam, dan berpartisipasi lebih aktif dalam wacana keagamaan dan sosial. Dalam pandangannya, pendidikan menjadi jembatan penting bagi perempuan untuk keluar dari "*harem politik*" sebuah konsep yang digunakan Mernissi untuk menggambarkan sistem sosial-budaya yang membatasi perempuan pada ranah domestik dan mengontrol akses ke ruang publik dan kekuasaan.

Selain menjadi seorang akademisi, Mernissi juga terlibat dalam beberapa gerakan dan aktivitas sosial yang fokus dalam upaya pemberdayaan perempuan untuk menyuarakan suaranya ditengah dominasi politik patriarki, khususnya di wilayah negara Arab. Miriam Cooke seorang rekan dekat Mernissi saat kegiatan intensif di lapangan memberikan sebutan kepada Mernissi sebagai seorang "aktivis akar rumput" yang mendedikasikan secara penuh untuk memperbaiki kondisi perempuan baik dalam sebuah wacana maupun aksi (Cooke, 2015).

Pandangan Mernissi tentang pembatasan ruang gerak perempuan, yang ia simbolkan melalui konsep "*harem*" bukanlah fenomena yang terisolasi pada konteks Timur Tengah saja. Sebaliknya, pola segregasi gender dan pembatasan peran perempuan di ruang domestik dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, termasuk dalam konteks budaya lain yang memiliki kesamaan struktural.

Banyak persamaan budaya tempat kelahiran Mernissi, Maroko, dengan budaya di Jawa, terutama dalam penerapan segregasi sosial berdasarkan gender. Mernissi bersama ibu dan neneknya berada pada sebuah tempat yang dinamakan *Hareem*, sebuah ruang terbatas dengan pengawasan ketat yang secara simbolis dan fungsional membatasi mobilitas perempuan dan akses ke ruang publik (Booth & Mernissi, 1995; Mernissi, 1987). Mirip dengan hal tersebut, perempuan Jawa secara tradisional memiliki “ruangan” yang secara tradisional dikhususkan baginya yaitu dapur, yang melambangkan pusat kegiatan domestik dan pengikat peran reproduktif. Segala kegiatan yang diidealkan dan diharapkan dari perempuan Jawa secara tradisional selalu bersifat domestik (Abdullah, 2003). Singkat kata, dalam konteks tradisional, baik perempuan Jawa maupun Maroko mengalami pembatasan signifikan atas kebebasan di ruang sosial yang lebih luas, akibat norma dan eksploitasi budaya patriarkal yang mengarahkan ke ranah domestik.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa gambaran pembatasan ini sangat relevan untuk konteks tradisional. Dalam masyarakat Jawa kontemporer, terutama di perkotaan dan di kalangan perempuan berpendidikan tinggi, konsep 'dapur' sebagai satu-satunya ruang perempuan telah banyak bergeser. Perempuan Jawa masa kini semakin aktif berpartisipasi di ruang publik, bekerja, dan menempuh pendidikan tinggi. Namun, pengaruh norma budaya patriarkal yang mengedepankan peran domestik perempuan (termasuk tanggung jawab dapur) masih sering terlihat dalam bentuk beban ganda dan ekspektasi sosial yang menempatkan tanggung jawab rumah tangga secara utama pada perempuan. Dengan demikian, meskipun tidak lagi secara mutlak tidak memiliki kebebasan di ruang sosial, perempuan Jawa masih menghadapi negosiasi dan tantangan dalam menyeimbangkan peran domestik dan partisipasi perempuan di ranah publik.

Dalam hal batasan yang diterapkan oleh budaya terhadap perempuan, Mernissi memberikan sebuah pemikiran yang kritis tentang pemberdayaan perempuan dalam wacana pengembangan bagi masyarakat Islam. Pemikirannya dapat dirumuskan menjadi dua formulasi dan gagasan terkait pengembangan masyarakat Islam yang berwawasan gender yang bisa digunakan sebagai model bagi seluruh masyarakat Islam (Mernissi, 1987). Hal ini dapat dikontekstualisasikan dalam masyarakat Indonesia sebagai sebuah tawaran pengembangan masyarakat atau pemberdayaan perempuan berbasis gender.

2.2.1 Rekonstruksi Historis-Teologis

Mernissi memahami bahwa untuk merubah situasi perempuan yang saat ini mengalami subordinasi dan untuk meningkatkan peran perempuan, diperlukan upaya yang bersandar pada perspektif kultural. Hal ini disebabkan karena pandangan yang berkembang dalam masyarakat pada dasarnya berasal dari akar budaya yang ada. (Fatima Mernissi, 1987). Perlu

dipahami bahwa dalam konteks ini, Mernissi mengacu pada serangkaian pola budaya yang diterapkan dalam masyarakat Islam. Mernissi menekankan bahwa faktor utama yang membentuk pola budaya ini adalah doktrin keagamaan yang dirumuskan oleh ahli fiqih dan diwujudkan dalam berbagai regulasi, yang pada akhirnya membentuk kerangka budayanya sendiri. (Ritawati, 2019).

Mernissi sebenarnya tidak secara khusus membahas berbagai variasi dalam format kebudayaan masyarakat terutama terkait perempuan, seperti pola patrilineal, matrilineal, dan sebagainya. Ia lebih fokus pada faktor dasar yang membentuk format kebudayaan dalam masyarakat Islam, yang berakar pada keyakinan terhadap Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman, yang kemudian diinterpretasikan ke dalam berbagai produk fiqih yang mengatur kehidupan praktis tanpa mempertimbangkan secara spesifik pola kebudayaan tertentu secara sosio-antropologis (Ritawati, 2019).

Dalam konteks kultural, Mernissi menekankan perlunya merealisasikan masa depan kesetaraan gender di negara-negara Islam dengan melakukan re-apropriasi terhadap legitimasi sejarah Islam dan melakukan re-reading terhadap teks keagamaan (Rhouni, 2010). Dalam pandangannya, langkah ini sebagai awal menuju revolusi dalam format budaya. Dari sisi kesejarahan, Mernissi mengusulkan pembacaan feminis atas *historisitas* Islam yang menghasilkan kesimpulan berbeda dengan narasi sejarah pada umumnya.

Mernissi mengajak masyarakat Islam saat ini untuk mengkaji kembali literatur keagamaan yang dia sebut sebagai misoginis, khususnya dalam konteks kesetaraan gender (Mernissi, 1987). Pembahasan yang lebih rinci tentang hal ini telah dibahas sebelumnya. Pada dasarnya, Mernissi berpendapat bahwa masyarakat Islam modern harus melangkah keluar dari bias-bias tersebut untuk menciptakan relasi antara laki-laki dan perempuan yang berkontribusi pada pembangunan dan kemajuan masyarakat Islam (Mernissi, 1987). Dalam dinamika relasi gender yang masih dipengaruhi oleh bias tersebut, peran perempuan secara umum, bahkan dapat dikatakan keseluruhan, terbatas pada ranah domestik dan tidak diizinkan untuk terlibat dalam ruang publik (Mernissi, 2001).

Mernissi memang tidak merinci langkah-langkah teknis yang konkret terkait dengan upaya rekonstruksi ini dalam praktek nyata. Ia hanya menekankan pentingnya bagi masyarakat Islam untuk mengalami revolusi dalam cara berpikir keagamaan seiring dengan tanggapan kritis terhadap modernisasi (Mernissi, 1987). Meskipun demikian, secara tidak langsung, pemikiran Mernissi relevan dengan tujuan penelitian tentang kelompok yasinan perempuan. Dalam konteks ini, kelompok yasinan dapat dipahami sebagai arena penting dimana perempuan, melalui proses belajar dan berdiskusi secara kolektif, dengan bertahap dapat memperoleh dan mengembangkan pengetahuan keagamaan yang kritis. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan keagamaan informal yang terjadi dalam kelompok yasinan

berpotensi menjadi salah satu solusi sistemik yang disiratkan Mernissi untuk mengatasi tantangan ketidaksetaraan gender yang masih dihadapi dalam pengembangan masyarakat Islam, khususnya terkait partisipasi perempuan di ruang sosial.

2.2.2 Peningkatan Akses Pendidikan

Determinasi diri perempuan dalam mencapai tujuannya seringkali dihadang oleh akses pendidikan yang terbatas, sehingga kurang dapat berperan aktif dalam masyarakat. Kondisi ini merupakan hasil dari pola pemikiran keluarga tradisional yang menempatkan perempuan dalam peran domestik dan posisi subordinat, sehingga membuat akses pendidikan menjadi sulit untuk didapatkan (Mernissi, 1987).

Isu tentang distribusi pendidikan yang tidak merata di pedesaan dan perkotaan jamak ditemukan. Pendidikan yang berkualitas tersedia luas di kawasan urban. Sedangkan di pedesaan sangat terbatas bahkan sedikit sekali akses pendidikan yang berkualitas. Ketidakseimbangan ini perlu ditangani oleh pemangku kebijakan agar pemerataan pendidikan dapat terealisasi. Karena pendidikan merupakan faktor penting untuk meningkatkan sumberdaya manusia khususnya bagi Perempuan di pedesaan. Sehingga perlu pendistribusian pendidikan berkualitas di kawasan pedesaan (Ritawati, 2019).

Mernissi juga melihat adanya sebuah anomali, akses pendidikan yang tidak merata menyebabkan pembagian kelas-kelas di dalam masyarakat. Masyarakat perkotaan akan mensubordinasi masyarakat pedesaan yang minim akses pendidikan sebagai buruh atau tenaga kerjanya (Mernissi, 1987). Menurut pandangan Mernissi, situasi ini tidak menguntungkan dalam upaya pemberdayaan perempuan. Sebaliknya, daripada mengurangi struktur patriarki, keberadaan wanita perkotaan yang diposisikan sebagai borjuis atau strata sosial atas justru memperkuat relasi kelas dan hierarki dalam budaya patriarki (Rhouni, 2010).

Pentingnya revolusi kultural dan demokratisasi dalam masyarakat adalah poin sentral yang perlu dijadikan landasan dalam konteks ini. Bagi Mernissi, munculnya kelompok tenaga kerja wanita proletar di pedesaan menjadi momentum penting dalam proses modernisasi, karena ini dapat menjadi titik awal bagi perubahan budaya patriarki yang sudah tertanam kuat di masyarakat. Dengan demikian, untuk mempercepat proses pemberdayaan perempuan, penting bagi masyarakat untuk aktif memperjuangkan akses pendidikan, tanpa harus sepenuhnya bergantung pada kebijakan pemerintah (Ritawati, 2019).

Dalam analisis kritisnya, Mernissi menggarisbawahi peran pendidikan sebagai alat penting dalam membentuk masyarakat yang lebih adil, sebagai bagian dari usaha untuk mengembangkan masyarakat Islam dalam era modern. Dia menyadari bahwa modernisasi, termasuk pendidikan, memiliki konsekuensi yang kompleks bagi dinamika masyarakat Islam,

dan harus dihadapi dengan sikap yang rasional dan realistis. Pendekatan analisis Mernissi berada pada posisi netral di antara etnosentrisme dan modernisasi Barat, menunjukkan komitmennya terhadap perjuangan determinasi diri perempuan dan kemajuan masyarakat Islam secara keseluruhan. (Rhouni, 2010; Ritawati, 2019).

Di berbagai belahan dunia, budaya memainkan peran sentral dalam membentuk dan mempertahankan posisi gender, termasuk dalam menciptakan stereotip. Namun, budaya juga memiliki potensi kuat sebagai medium untuk secara bertahap mentransformasi dan mengatasi stereotip gender yang ada. Hal ini disebabkan budaya bukan hanya sekumpulan praktik, melainkan juga sistem nilai, norma, dan keyakinan yang tertanam kuat dalam kesadaran kolektif dan individu suatu masyarakat.

2.3 Gerakan Yasinan Perempuan Perspektif Fatima Mernissi

Konstruksi sejarah Islam telah lama menunjukkan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Adanya problem historis tersebut, menyebabkan perempuan Islam selalu di posisikan sebagai *the second sex* di dalam ruang sosial dan budaya (Aliyah, Komariah, & Chotim, 2018). Kondisi yang tidak memihak perempuan, memantik Fatima Mernissi untuk merekonstruksi ulang tafsir sejarah Islam yang cenderung patriarki. Sebagai langkah awal kerja keilmuannya untuk membongkar selubung ideologi patriarki dalam tafsir agama, Mernissi menciptakan konsep rekonstruksi historis teologis. Menurutnya, membangun ulang dengan membongkar sejarah keyakinan agama Islam yang mendiskriminasi perempuan dalam ranah kognitif dan struktur sosial, akan mampu menciptakan kesetaraan gender. Baginya, suatu rekonstruksi sosial hanya dapat terjadi dengan merubah norma dan nilai-nilai budaya yang dulunya bersifat patriarki, menjadi lebih inklusif, adil, dan setara (Mernissi, 1987).

Catatan akademik Mernissi tentang konstruksi sejarah Islam yang erat dengan budaya patriarki dapat menjadi petunjuk bahwa kondisi serupa juga terjadi di seluruh negara Islam atau mayoritas muslim seperti di Indonesia terkhusus Jawa. Salah satunya aspek sosial-budaya yang terselip ideologi patriarki adalah yasinan yang merupakan ungkapan religiusitas masyarakat Jawa. Semenjak mencuat sebagai bentuk ritus keagamaan, upacara tersebut sudah menempatkan perempuan pada posisi domestik. Femomena ini dapat terjadi karena adanya *common sense* masyarakat tentang perempuan sebagai makmum, sehingga ruang utama ritual hanya milik laki-laki.

Selain itu, ajaran Islam yang berkembang di Jawa, terdapat suatu adagium bagi perempuan "*suargo nunut neroko katut*" yang mencerminkan perempuan harus patuh terhadap laki-laki sebagai pemimpinnya dalam ranah keluarga (UG, 2002). Karena adanya konstruksi budaya yang sangat patriarkisme, laki-laki selalu dianggap superior dan berhak

mengatur seluruh ruang gerak perempuan. Hal ini telah membentuk pola pikir masyarakat hingga mengakibatkan sempitnya ruang gerak perempuan dalam ranah sosial-keagamaan. Bagi Mernissi, perempuan yang hidup di lingkup budaya patriarki, hanya dapat bebas dengan cara merekonstruksi ulang budaya melalui format kultural, yaitu suatu cara menafsirkan ulang ajaran agama yang cenderung mengarah ke nilai-nilai misoginisme, yang membentuk sebagian besar kognitif masyarakat Islam (Mernissi, 1987; Mernissi, 1991).

Pengaruh misogini dalam budaya Islam sering kali didorong oleh implementasi tafsir agama (Al-Quran dan Hadits) yang cenderung bernuansa misoginis. Konsekuensinya adalah kristalisasi dari penafsiran tersebut membentuk suatu ideologi dan norma sosial yang mensubordinasi perempuan di dalam ranah sosial keagamaan (Suhendra, 2012). Sebagaimana yang didapati pada *yasinan-tahlillan* pada periode awal, bahwa perempuan terdiskriminasi dan terbatas pada ruang domestik. Hal ini menunjukkan proses keagamaan memperkuat ketidaksetaraan gender dan pemisahan peran yang merugikan perempuan.

Kondisi sosial-historis dalam praktik yasinan menunjukkan dominasi paradigma patriarki, yang mengakibatkan perempuan terpinggirkan dari ruang religiusitas dan kegiatan keagamaan komunal. Menurut Mernissi, perubahan ini dapat diatasi melalui rekonstruksi historis-teologis, yaitu dengan membongkar dan melawan stereotip serta norma-norma sosial yang bersifat patriarki. Di Jawa, gerakan yasinan perempuan mencoba merekonstruksi ulang budaya dan nilai-nilai sosial yang bersifat maskulin. Fenomena ini menunjukkan keberanian kaum perempuan, terutama para ibu rumah tangga, untuk melawan persepsi misoginis yang selama ini mengurung perempuan dalam peran domestik dan ketergantungan pada tafsir agama yang patriarkis. Dapat dikatakan bahwa kelahiran kelompok yasinan perempuan ini memiliki kesamaan dengan pandangan Mernissi tentang pemberdayaan perempuan sebagai strategi perlawanan. Dalam bukunya "*Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*" (1987), ia menyatakan bahwa rekonstruksi historis teologis adalah cara bagi kaum perempuan untuk membebaskan diri dan melawan struktur kekuasaan yang membatasi peran dan kebebasan perempuan (Mernissi, 1987).

Fenomena konkret gerakan yasinan kelompok perempuan ini ingin membongkar struktur timpang budaya Islam yang terjadi di desa Winong, kecamatan Kalidawir, kabupaten Tulungagung. Walaupun kelahirannya diinisiasi oleh seorang laki-laki (Kyai Fadil), namun tanpa adanya niat tulus untuk perempuan agar memiliki ruang spiritualitas yang setara dengan laki-laki maka yasinan ini tidak akan pernah terwujud. Sebagian perempuan di Winong mempunyai hak berada pada ruang sosial untuk mendoakan para leluhurnya. Namun konstruksi budaya yasinan yang cenderung patriarki menghambat perempuan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Adapun, corak ideologi maskulin yang terdapat pada yasinan memiliki akar sejarah dari tradisi slametan (Muniri, 2020).

Sejak gerakan yasinan kelompok perempuan ini lahir di desa Winong, norma patriarki yang sebelumnya dominan dalam tradisi yasinan mulai memudar. Perempuan secara perlahan mulai mengubah nilai-nilai yang bersifat misoginis yang sebelumnya melekat dalam yasinan. Melalui partisipasi aktif dalam komunitas yasinan, secara tidak langsung, bahkan tanpa menyadarinya, telah memperbarui narasi sejarah perempuan yang sebelumnya hanya terbatas pada peran domestik dalam tradisi keagamaan orang Jawa. Fenomena ini, menurut Mernissi, merupakan bagian dari proses pemberdayaan perempuan dalam ranah kultural (Ritawati, 2019).

Keberanian perempuan yang berperan aktif dalam kegiatan yasinan telah menggoyahkan konstruksi budaya patriarki yang addan mulai menyingkirkan stereotip yang telah tertanam dalam masyarakat Jawa. Upaya ini sejalan dengan pandangan Mernissi bahwa untuk mencapai kesetaraan, perempuan harus melawan stereotip dan norma-norma patriarki yang mengikat kaum perempuan. Dengan menolak pandangan misoginis seperti keyakinan bahwa perempuan hanya cocok untuk peran domestik dan harus tunduk pada kehendak laki-laki, perempuan telah aktif memperjuangkan pembebasan dan kesetaraan. Tindakan ini mencerminkan pandangan Mernissi bahwa pemberdayaan perempuan memerlukan penolakan terhadap struktur kekuasaan yang membatasi peran dan kebebasan perempuan. (Mernissi, 1987).

Selama ini, perempuan sering kali menjadi objek eksploitasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kesehatan, ekonomi, biologis, dan bahkan dalam ranah keagamaan. Salah satu aspek yang paling rentan adalah upaya untuk membenarkan pemahaman yang bias gender terhadap teks-teks suci agama. (Umar, 2001). Penguatan diskriminasi terhadap perempuan semakin bertambah kuat ketika mendapat legitimasi yang menggunakan pendekatan struktural-fungsional dalam menganalisis isu gender. Pendekatan ini menganggap keluarga sebagai unit terkecil dalam kajian sosiologi. (Putri & Lestari, 2015). Keluarga menjadi tempat pertemuan yang sah antara laki-laki dan perempuan, baik dari sudut pandang teologis maupun kultural. Hal ini dianggap bahwa hubungan gender sebagai hubungan yang saling melengkapi, di mana keduanya bersatu dalam mencapai tujuan yang sama (Megawangi, 1999).

Perbedaan gender dilahirkan dari konstruksi sosiologis selanjutnya membentuk *gender role*, pada tahapan terburuk membentuk diskriminasi gender (Syam, 2012). Ketika kita mempertimbangkan ranah biologis, fakta bahwa perempuan melakukan reproduksi, melahirkan, menstruasi, dan hamil adalah hal yang tidak dapat disangkal. Namun, ketika kita berbicara tentang persepsi subordinasi, bentuk-bentuk diskriminasi, pandangan tentang "*the second sex*", ketimpangan dalam hubungan, serta pembagian peran gender yang tidak

seimbang, itulah saatnya untuk melakukan rekonstruksi. Oleh karena itu, fokus perdebatan dan kritik ditujukan pada struktur yang tidak merata dan ketidakadilan gender.

Namun, keberanian perempuan dalam mendirikan dan mengikuti kegiatan yasinan mengubah paradigma tersebut. Dengan berkumpul dalam yasinan, perempuan mampu melawan stereotip dan mengambil peran yang lebih aktif dalam kehidupan keagamaan serta merintis jalan menuju kesetaraan. Dengan berkumpulnya perempuan dalam kegiatan ini, perempuan telah mampu keluar dari kungkungan budaya yang selama ini telah membatasi dari ruang sosial. Mengikis stereotip masyarakat yang selalu menempatkan perempuan dalam domain sekunder (Abdullah, 2003). Keberanian perempuan dalam melawan stereotip ini adalah hal yang patut diapresiasi. Bentuk perlawanan terhadap budaya yang telah mengakar kuat dalam stereotip masyarakat terhadap perempuan.

2.3.1 Akses Pendidikan Melalui Yasinan

Diskriminasi terhadap perempuan dalam pendidikan merupakan fenomena yang lazim di masyarakat Jawa. Umumnya, masyarakat Jawa menganggap bahwa pendidikan hanya penting bagi laki-laki dan dianggap tidak begitu relevan bagi perempuan. Pandangan ini tercermin dalam pola pikir yang telah tertanam dalam budaya Jawa, dimana perempuan dianggap tidak perlu mendapatkan pendidikan tinggi karena dianggap hanya akan berperan dalam ranah domestik (Sugiarti, 2021). Hal ini mengakibatkan terjadinya ketimpangan gender yang berkelanjutan. Dalam menghadapi ketimpangan ini, Mernissi menyimpulkan bahwa akses pendidikan yang setara menjadi kunci bagi perempuan untuk mengatasi dilema semacam ini (Mernissi, 1987).

Menurut Mernissi, akses pendidikan adalah elemen krusial dalam upaya pemberdayaan perempuan. Ia melihat minimnya akses pendidikan masyarakat maroko sehingga berdampak pada subordinasi perempuan di ranah sosial-kultur. Idealnya setiap perempuan mendapatkan akses pendidikan yang baik dan setara dengan kaum laki-laki. Pendidikan merupakan jalan keluar bagi perempuan untuk mendapatkan hak-haknya dan berperan aktif dalam ranah sosial. Dengan akses pendidikan yang setara, perempuan dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan rasa percaya diri yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Melalui pendidikan perempuan dapat memahami hak-hak perempuan, mengakses informasi, dan mengeksplorasi potensi tanpa terbatas oleh norma-norma patriarkal yang menghambat kemajuan perempuan (Cooke, 2015; Mernissi, 1987; Ritawati, 2019).

Keterbatasan perempuan dalam mengakses pendidikan bukan suatu yang baru dalam masyarakat Jawa. Seringkali terdengar ujaran, “anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi, karena pada ujungnya juga di dapur”. Pemisahan yang tegas antara urusan domestik dan

publik, yang mengimplikasikan bahwa perempuan hanya cocok untuk lingkungan domestik, mencerminkan ketidakseimbangan dalam struktur sosial yang ada. Ngaisah (69 tahun) seorang ibu rumah tangga ia menceritakan kehidupan masakecilnya yang di besarkan dari keluarga sederhana. Ia dibesarkan bersama enam saudaranya, dua di antaranya laki-laki dan empat lainnya perempuan. Dua laki-laki disekolahkan hingga lanjut sedangkan keempat perempuan hanya sampai tingkat sekolah dasar. Kepercayaan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi yang nantinya akan tetap bertempat di dapur seperti diamalkan dengan baik pada keluarga Ngaisah. Diskriminasi semacam ini berdampak pada produktivitas Ngaisah beserta tiga saudara perempuannya yang terkungkung di rumah dan hanya dapat mengerjakan kegiatan domestik hingga usia senja.

Islam datang dengan membawa keadilan, tidak ada diskriminasi bagi salah satu jenis kelamin. Tafsir keagamaan misoginilah yang menjadikan perempuan berada pada titik subordinat. Dalam ajaran agama yang murni perempuan menempati posisi yang setara di hadapan Tuhan. Yang membedakan dalam pandanganNya hanyalah ketaqwaan (Anggoro, 2019; Umar, 2001). Dari sini perempuan sangatlah perlu untuk mendapatkan pendidikan agama agar dapat menjadi setara dalam segala hal ikhwal kehidupan. Perempuan seharusnya menyadari bahwa selama ini yang ditanamkan soal tafsir misoginis bukanlah ajaran Islam yang murni (Muttakin, 2017).

Yasinan menjadi wadah serta sebagai pintu masuk bagi perempuan untuk mendapatkan akses pendidikan agama. Betapapun tidak sepenuhnya setara dengan pendidikan formal, tausiyah dan pembelajaran agama yang disampaikan dalam setiap pertemuan yasinan membuka wawasan dan meningkatkan pengetahuan perempuan tentang agama. Hal ini menjadi penting karena akses terbatas terhadap pendidikan sering kali menjadi hambatan utama bagi perempuan untuk mencapai potensi perempuan secara penuh. Dengan demikian yasinan juga sebagai sumber pengetahuan agama dan pemberdayaan bagi perempuan dalam masyarakat (A'thoina, 2025) .

Salah satu tujuan diadakannya yasinan di desa Winong adalah untuk memberikan akses pendidikan melalui kegiatan tersebut, dengan harapan agar perempuan dapat membuka wawasan terhadap ketertindasannya selama ini. Pendidikan dalam yasinan berbentuk materi tausiah. Dengan bekal pengetahuan keagamaan, perempuan dapat berargumentasi dan menyuarakan pendapatnya, sehingga mampu berdialog dengan baik bersama pasangan. Jika perempuan kurang memiliki bekal pengetahuan agama, hal ini dapat mengakibatkan kurangnya daya tawar perempuan dalam berdiskusi dan menegosiasikan kegiatan domestik maupun kegiatan dalam ranah sosial dengan keluarganya.

Setiap permasalahan kehidupan berkaitan erat dengan agama karena agama sering dijadikan sebagai norma kehidupan oleh masyarakat. Agama menjadi tumpuan sekaligus

jawaban atas problematika kehidupan manusia. Aturan agama adalah pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Al-Quran, sebagai pedoman hidup manusia, seharusnya dipahami dengan baik oleh setiap penganutnya. Pemahaman agama yang baik sangat penting untuk dimiliki bagi laki-laki maupun perempuan, agar tercipta keseimbangan dalam pemahaman keagamaan di antara kedua pasangan hidup. Tujuannya adalah untuk mencegah kemungkinan munculnya tafsir misoginis dalam lingkup keluarga, di mana aspek-aspek kehidupan ditafsirkan sesuai dengan keinginan laki-laki (Muttakin, 2017).

Kini, ruang sosial bagi perempuan telah diperluas sejak munculnya gerakan yasinan kelompok perempuan ini. Gerakan ini telah menjadi sumber inspirasi bagi seluruh komunitas perempuan di Winong untuk menciptakan ruang sosial melalui kegiatan yasinan. Kelompok-kelompok yasinan telah tersebar di seluruh dusun di Winong. Awalnya dimulai dari kelompok yasinan Al-Fattah, gerakan ini menginspirasi pembentukan kelompok-kelompok seperti Al-Huda, Al-Jannah, dan Nurus Shobah. Perkembangan ini tidak berhenti di situ, karena lahirnya kegiatan Diba'an dan Manakiban menunjukkan adanya kemajuan lebih lanjut dalam eksplorasi ruang sosial dan kegiatan keagamaan di masyarakat Winong.

Sebagaimana yang diharapkan oleh Mernissi, ketika akses pendidikan telah perempuan dapatkan, perempuan akan mampu mengendalikan dan mengarahkan dirinya menuju tujuan-tujuan yang diinginkan, tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal atau kondisi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang menyadari kekuatan, nilai-nilai, dan tujuan pribadi, serta memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan visi dan cita-cita yang dimiliki. Singkatnya perempuan telah mampu mengatasi rintangan atau hambatan yang mungkin muncul dalam mencapai tujuan (Seiler, 2022; Terre, Arivia, Alimi, & Affiah, 2013).

3. Kesimpulan

Gerakan feminisme yang dipelopori oleh Fatima Mernissi merupakan upaya perubahan sosial yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat Islam. Mernissi menekankan pentingnya perlawanan terhadap struktur patriarki dengan cara merekonstruksi secara historis teologis tatanan sosial masyarakat dan memperluas akses pendidikan bagi perempuan. Mernissi, melalui kritik terhadap norma-norma sosial dan budaya yang mengakar dalam tradisi, berusaha membuka ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam kehidupan publik dan mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki dalam segala aspek kehidupan.

Kelompok yasinan perempuan di desa Winong sejalan dengan gerakan perempuan yang digagas Mernissi. Keterkaitan antara keduanya terletak pada transformasi praktik keagamaan tradisional menjadi sarana pemberdayaan perempuan. Di desa Winong, kegiatan yasinan yang

semula merupakan ritual keagamaan biasa, berubah menjadi platform di mana para perempuan dapat berkumpul, berdiskusi, dan mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan komunitas. Melalui rekonstruksi historis-teologis praktik keagamaan seperti yasinan, para perempuan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kesadaran akan hak-hak perempuan dan memperoleh peran yang lebih aktif dalam masyarakat. Perempuan juga mendapatkan akses pendidikan dari kegiatan yasinan, sehingga membantu mewujudkan tujuan kesetaraan gender yang diperjuangkan oleh gerakan feminisme Mernissi.

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa yasinan yang dilakukan kelompok perempuan ini merupakan bentuk ekspresi perempuan di ranah sosial, maka dari itu untuk menciptakan sebuah kesetaraan yang utuh perlu untuk ditingkatkan kembali. Membuka ruang-ruang baru bagi perempuan yang memiliki kemiripan akan memperlebar ruang gerak perempuan lebih luas lagi.

4. Referensi

- Abdullah, I. (2003). *Sangkan Paran Gender* (Cet.Ke-1; H. Faruk, Ed.). Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Aliyah, I. H., Komariah, S., & Chotim, E. R. (2018). Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 140–153. <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3296>
- Anggoro, T. (2019). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Afkaruna*, 15(1), 129–135. <https://doi.org/10.18196/aaijis.2019.0098.129-134>
- Anwar, M. Z. (2013). Organisasi Perempuan dan Pembangunan Kesejahteraan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 8(1), 133–146.
- A'thoina, I. (2025). Strengthening Women's Educational Rights Through Majelis Taklim And Its Impact On Social Dynamics In Indonesia. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 38–58. <https://doi.org/10.61630/crjis.v4i1.74>
- Booth, M., & Mernissi, F. (1995). Dreams of Trespass: Tales of a Harem Girlhood. *World Literature Today*, Vol. 69, p. 419. <https://doi.org/10.2307/40151327>
- Cooke, M. (2015). Fatima Mernissi 1940–2015. *Review of Middle East Studies*, 49(2), 217–219.
- Eisenstein, Z. (2014). The Liberation of Women : A Study of Patriarchy and Capitalism. *Oxford Journal*, 84(1), 119–120.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (15th ed.; T. Rahardjo, Ed.). Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Geertz, C. (1960). The Religion Of Java. In Moh. Zaky (Ed.), *Dialektika*. Depok: Komunitas Bambu.

- Hafiz, A., & Sungaidi, M. (2021). Pemberdayaan Perempuan Kiprah Muslimat NU. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 25(2), 194–208. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i2.23238>
- Hamidah. (2016). *Gerakan Wanita Islam Indonesia: Kajian Fatayat Muslimat NU (1938-2013)*. (1), 162–174.
- Harder, P. V. D. (2007). Women shaping Islam: Indonesian women reading the Qur'an. In *Choice Reviews Online* (Vol. 44).
- Hayat. (2014). Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah Nu Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 297–320.
- Kamaluddin. (2019). Efektivitas Majelis Taklim Yasinan dalam Peningkatan Keagamaan Kaum Ibu di Kota Padangsidempuan. *Tadbir*, 1(2), 171–190.
- Khosinah, N. (2020). Tradisi Ziarah Wali dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat. *Jurnal Imtiyaz*, Vol 4 No 0, 7823–7830.
- Khusna, E. R., Fahri, T. A., Rifa'i, M., & ... (2023). Penanaman Nilai Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Melalui Kegiatan Yasinan Di Ngrayun-Baosan Lor. *ISC: Islamic Science ...*, 2(1), 27–35.
- Megawangi, R. (1999). *Membiarkan berada?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: ATF Press.
- Mernissi, Fatima. (1987). *Beyond The Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*. Amerika: Indiana University Press.
- Mernissi, Fatima. (2001). *Scheherazade Goes West: Different Cultures, Different harems*. New York: Wshington Square Press.
- Mernissi, Fattema. (1991). *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. Basil Blackwell: British Library.
- Muniri, A. (2020). Tradisi Slametan : Yasinan Manifestasi Nilai Sosial-. *Jurnal Pendidikan Pengetahuan Ilmu Sosial*, 9.
- Muttakin, K. (2017). Tafsir Misoginis Ayat-ayat Iddah: Analisis Sosiologis Ayat-Ayat Iddah Menurut Mufassir dan Ahli Fiqh. *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v4i1.1351>
- Noorhidayati, S., & Mahmud, K. (2018). Manaqiban Of Shaikh Abdul Qadir Al-Jailany Ttadition: Study of Living Hadith in Kunir Wonodadi Blitar East of Java. *Kalam*, Vol. 12, pp. 201–222. <https://doi.org/10.24042/klm.v12i1.2319>
- Pakuna, H. B., Hunowu, M. A., Datumula, S., Sunarsi, D., Wahyuni, Tamu, Y., & Daulay, P. (2024). Patterns of women empowerment in rural Indonesia: the role of quran completion tradition. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2356915>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Rhouni, R. (2010). *Secular and Islamic Feminist Critiques in the Work of Fatima Mernissi* (9th ed.; M. Bardan & V. Moghadam, Eds.). Biston: Gramedia.

- Ritawati. (2019). *Pemikiran Fatima Mernissi (1940-2015) Tentang Pengembangan Masyarakat Islam dalam Perspektif gender (Vol. 1)*. Raden Intan Lampung.
- Seiler, S. (2022). Indigenous Feminist Gikendaasowin (Knowledge): Decolonization Through Physical Activity. In *Sociology of Sport Journal* (Vol. 39). <https://doi.org/10.1123/ssj.2022-0007>
- Sugiarti, S. (2021). Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 424–437. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17888>
- Suhendra, A. (2012). Rekonstruksi Peran dan Hak Perempuan dalam Organisasi Masyarakat Islam. *Musawa*, 1(Rekonstruksi Peran dan hak Perempuan), 47–66.
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syahrudin, S., Mutiani, M., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). Building Linking Capital Through Religious Activity to Improve Educational Character. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 367–374. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1029>
- Syam, N. (2012). *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS.
- Syukri, M. (2023). Gender Policies of the new Developmental State: The Case of Indonesian new Participatory Village Governance. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 42(1), 110–133. <https://doi.org/10.1177/18681034221149750>
- Terre, E. R., Arivia, G., Alimi, M. Y., & Affiah, N. D. (2013). *Manusia, Perempuan, Laki-Laki*. Jakarta: Salihara.
- UG, S. (2002). Keagamaan Demokrasi Dan Gerakan Kesenjangan. *Jurnal Hukum Islam Al-Mawarid*, pp. 90–102. Al-Mawardi Jurnal Hukum Islam.
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesenjangan Gender Perspektif al-Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Menguk Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesenjangan Gender. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239. <https://doi.org/10.15548/jk.v5i2.110>
- Wulandari, R. D. M., & Anjarwati, S. (2018). *Partisipasi Ibu-ibu Jamaah Pengajian Yasinan dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat*. 1(Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi), 10–19.